

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Mahasiswa merupakan kelompok individu yang sedang mengenyam pendidikan formal di perguruan tinggi atau universitas. Menurut Siswoyo (2007; dalam Hulukati & Djibran, 2019) mahasiswa adalah seorang individu yang sedang berada dalam proses pembelajaran di tingkat perguruan tinggi atau lembaga lain yang setingkat. Mahasiswa berada pada rentang umur 18-25 tahun yang dimana periode tersebut merupakan masa remaja akhir dan dewasa awal (Hulukati & Djibran, 2018). Hal ini sejalan dengan pendapat Coyne et al (2013) bahwa mahasiswa berada pada periode dewasa awal yang dimana pada periode tersebut terdapat berbagai macam proses pengembangan diri di dalamnya. Pada masa pendidikan yang dijalani tersebut, mahasiswa memiliki tanggung jawab yang harus mereka penuhi atau laksanakan, termasuk tanggung jawab terhadap kegiatan akademik maupun non akademik di perkuliahan.

Mahasiswa berada di lingkungan yang sangat erat kaitannya dengan kegiatan akademik maupun non akademik. Mahasiswa diharapkan dapat beradaptasi dan mengoptimalkan kemampuannya di lingkungan akademik guna mendapat hasil belajar yang baik pula. Mahasiswa diharuskan untuk berpikir kritis dalam kegiatan akademiknya, misalnya menganalisa, meneliti, maupun berdiskusi. Kegiatan non akademik misalnya seperti kegiatan organisasi maupun menjalin relasi dengan orang lain. Menurut Hulukati & Djibran (2018) dapat dikatakan mahasiswa merupakan seorang yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi dan merupakan seorang yang memiliki perencanaan yang baik. Namun terlepas dari beberapa kewajiban mahasiswa tersebut, mahasiswa juga memiliki beberapa permasalahan yang mereka alami. Seperti yang dikemukakan oleh Wicaksono et al (2023) menyatakan bahwa mahasiswa memiliki beberapa permasalahan yang dialami, misalnya permasalahan akademik yang dialami mahasiswa adalah kurangnya rasa

ingin tahu akan ilmu yang dipelajari, metode belajar yang kurang tepat, dan kurangnya motivasi dalam mempelajari bidang profesi yang akan mereka geluti. Selain itu, mahasiswa juga memiliki permasalahan non akademik yang mereka miliki seperti kesulitan dalam mengatur pola hidupnya, kurang mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar, dan masalah ekonomi.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki beberapa permasalahan yang bisa menghambat mereka dalam upaya memaksimalkan potensi diri dan mengembangkan diri mereka. Menurut Hascan (2021) tanpa adanya usaha pengembangan diri, kreativitas seseorang akan hilang dan tidak berkembang. Dari berbagai permasalahan tersebut mahasiswa diharapkan dapat memotivasi diri mereka lebih baik lagi dan melakukan perubahan pada diri mereka dengan perencanaan yang baik. Sebuah proses perubahan yang dilakukan secara terencana dan sengaja disebut sebagai *Personal Growth Initiative* (Effendy & Widianinganti, 2020).

Menurut Robitschek (1998) *Personal Growth Initiative* adalah sebuah perilaku yang dimana seorang individu memiliki keterlibatan aktif secara langsung dan terencana dalam proses pengembangan diri mereka. Alfazani & Khoirunisa (2021) menyatakan dalam penelitiannya bahwa pengembangan diri merupakan sebuah konsep yang di dalamnya terdapat proses bagaimana pembentukan potensi, sikap, perilaku, dan kepribadian. Menurut Susiswilujeng & Saraswati (2023) *Personal Growth Initiative* merupakan sebuah konsep yang berkonstruksi pada kekuatan, yang dimana hal tersebut merupakan aspek penting yang harus dimiliki seorang individu. De Carvalho (1990; dalam Salim dan Yuliatwati, 2021) menyatakan bahwa seseorang yang mempunyai kesadaran dan niat untuk berperan serta dalam sebuah perubahan akan memiliki persepsi sendiri ketika mereka mendapatkan tekanan dari lingkungannya dan akan sadar pada aspek apa diri mereka akan berkembang. Lebih lanjut, Robitschek et al (2012) menyatakan bahwa seseorang dapat memilih dan merubah aspek aspek dalam diri mereka dan dapat mempertahankan aspek aspek pribadi yang ingin tidak diubah oleh seorang individu.

Robitschek et al (2012) menyatakan bahwa *Personal Growth Initiative* merupakan sebuah variabel multidimensi yang memiliki dua dimensi penyusun

yang masing-masing memiliki dua komponen yaitu pada dimensi kognitif terdapat komponen *Readiness For Change* yang dimana memiliki arti kesiapan untuk berubah atau memiliki motivasi untuk berubah, lalu *Planfulness* adalah bagaimana seorang merencanakan perubahan atas dirinya dan apa yang harus dilakukan untuk melakukan perubahan tersebut. Pada dimensi perilaku, *Using Resource* adalah bagaimana seseorang menggunakan sumber daya atau lingkungan sekitarnya guna membantu dirinya melaksanakan perubahan tersebut dan yang terakhir *Intentional Behavior* adalah bagaimana seorang individu menciptakan sebuah keadaan yang dapat mendukung dirinya dalam upaya melakukan sebuah perubahan dalam dirinya. Menurut Straaten et al (2016) seorang individu yang memiliki *Personal Growth* tinggi akan menyadari bahwa dirinya berkembang, mampu memanfaatkan potensinya, ingin mencari pengalaman baru, mengembangkan diri dengan pengetahuannya, dan melihat bagaimana perkembangan dirinya seiring berjalannya waktu. Dengan kata lain, dengan memiliki *Personal Growth* yang tinggi, seseorang akan memotivasi dirinya untuk melakukan sebuah perubahan ke arah yang lebih baik demi menggapai tujuan yang ingin dicapai di masa depan (Mutiasari & Sunawan, 2020).

Terdapat tantangan yang dimiliki oleh mahasiswa di dunia pendidikan dalam upaya mengembangkan diri mereka. Menurut survei yang dilakukan Political and Economic Risk Consultant (PERC) dalam Sherly dkk. (2021) ditemukan bahwa kualitas pendidikan Indonesia berada di posisi ke 12 dari 12 negara di Asia. Hal ini menjelaskan bagaimana pentingnya peran vital dari mahasiswa dalam dunia pendidikan sebagai *Agent Of Change*, yang dimana dapat memberikan sebuah perubahan dan visi bukan hanya untuk dirinya sendiri tetapi untuk masyarakat luas dalam lingkup pendidikan. Dari hal tersebut dapat menjadi sebuah tantangan yang dapat memotivasi seorang mahasiswa atau bahkan dapat menjadi sebuah masalah yang dapat dialami seorang mahasiswa karena merasa terbebani dengan tugas tersebut.

Terdapat pula beberapa faktor yang dapat menghambat seorang mahasiswa untuk memiliki sebuah *Personal Growth Initiative* yang baik. Menurut Astuti dkk. (2022) terdapat faktor penghambat mahasiswa dalam upaya untuk pengembangan potensi diri mereka, yaitu kebiasaan diri yang salah, kesulitan menyesuaikan diri,

kurangnya kesadaran akan tujuan yang jelas, dan kurangnya interaksi antarpribadi. Seorang individu yang memiliki *Personal Growth Initiative* yang rendah cenderung akan memiliki kendala dalam memaksimalkan kualitas hidupnya, seperti kurangnya semangat atau mudah menyerah dan kurangnya keinginan untuk berkembang (Saraswati dkk. 2023).

Dalam pendapat yang dikemukakan oleh Malik *et al.* (2013) dikatakan bahwa banyak mahasiswa yang mengerti bagaimana cara mengubah kehidupan dan mengembangkan diri mereka tetapi beberapa dari mereka pun ada yang tidak mengerti bagaimana melakukan hal tersebut. Hal ini didukung pada penelitian yang dilakukan oleh Beri & Jain di Lovely Professional University, India pada tahun 2016, ditemukan bahwa dari total 480 sampel mahasiswa sarjana, didapatkan persentase mahasiswa sarjana yang memiliki *Personal Growth* rendah sebanyak 28%, *Personal Growth* tinggi sebanyak 32%, dan yang memiliki *Personal Growth Initiative* rata rata berjumlah 44%. Lalu, dalam sebuah survei yang dilakukan oleh peneliti pada 40 orang mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi di Universitas Negeri Jakarta, diketahui bahwa 52,5% mahasiswa merasa kurang bersemangat dalam melakukan kegiatan mereka sehari-hari, 67,5% jarang terlibat dalam kegiatan di lingkungan sekitarnya, 55% mahasiswa berpendapat bahwa mereka kurang aktif dalam organisasinya dan sebanyak 52,5% dari total responden hasil survei merasa belum mengetahui bagaimana cara mengembangkan diri mereka.

Beberapa alasan yang diberikan responden adalah mereka masih belum terlalu menemukan jati diri mereka, belum mengerti cara awal mengembangkan diri, kurangnya dukungan fasilitas yang baik, belum menemukan sesuatu yang mereka inginkan, ragu akan usaha yang mereka jalani, dan yang terakhir adalah takut mencoba hal baru. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian responden hasil survei belum cukup mempunyai aspek yang mendukung diri mereka untuk memiliki *Personal Growth Initiative* yang baik. Dampak dari rendahnya *Personal Growth Initiative* pada mahasiswa harus ditangani dengan baik karena menurut Mutiasari & Sunawan (2021) jika seorang mahasiswa memiliki *Personal Growth Initiative* yang rendah, mereka cenderung tidak siap untuk melaksanakan perubahan ke arah yang lebih baik, tidak mempunyai tujuan akan

masa depannya, tidak dapat memaksimalkan sumber daya yang mereka miliki, dan tidak mampu untuk mendukung dirinya untuk bertumbuh.

Terdapat aspek-aspek yang dapat mendukung terbentuknya *Personal Growth Initiative* seseorang, diantaranya adalah *Perceived Social Support* (Laksono & Saraswati, 2018), *Psychological Well-Being* (Ningrum et al, 2018), dan *Future Time Perspective* (Mutiasari & Sunawan, 2021). Mahasiswa memiliki sebuah alasan mengapa mereka berada di lingkup perkuliahan. Ada hal yang ingin mereka tuju suatu saat nanti, yang dimana ilmu yang mereka dapat di perkuliahan akan berguna untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam usaha mencapai tujuan tersebut, seorang mahasiswa harus memiliki sebuah pandangan tentang apa yang akan mereka lakukan di masa depan. Pandangan seseorang tentang masa depannya disebut sebagai *Future Time Perspective* (Coudin & Lima, 2011).

Menurut Cartensen & Lang (2002) *Future Time Perspective* adalah sebuah pandangan seseorang tentang waktu dalam kehidupannya, yang di dalamnya terdapat aspek yang memengaruhinya di masa depan. *Future Time Perspective* merupakan variabel multidimensi yang memiliki dua faktor atau dimensi yang memengaruhi yaitu, *Opportunities For Future Outcomes* dan *Limited Perspective Of Times* (Medellu et al, 2021). Dalam hal ini *Future Time Perspective* merupakan aspek yang akan memotivasi seorang individu untuk bekerja lebih keras lagi dan mengembangkan diri mereka lebih baik lagi guna mencapai apa yang mereka inginkan di masa depan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Agustina & Dwanoko (2021) bahwa *Future Time Perspective* memiliki peranan memotivasi seorang individu dalam usaha untuk mendapatkan sebuah pencapaian di masa depan. Leondari (2007) juga mengatakan bahwa *Future Time Perspective* dapat memberikan motivasi atau dorongan yang kuat kepada seorang individu untuk menetapkan tujuan hidupnya, merencanakan masa depan, dan membuat sebuah keputusan besar yang akan berpengaruh kepada kehidupan di masa depannya nanti.

Menurut Dreves & Blackhart (2019) seorang individu yang memiliki *Future Time Perspective* yang baik, mereka akan mempunyai pemikiran tentang tujuan mereka di masa depan yang baik pula. Hal tersebut didukung oleh pernyataan yang dibuat oleh Mutiasari & Sunawan (2021) dalam penelitiannya bahwa seseorang

yang memiliki *Future Time Perspective* akan berusaha sebaik mungkin di kehidupannya saat ini guna mencapai hasil yang lebih baik di masa depan.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Mutiasari & Sunawan (2021) ditemukan bahwa *Future Time Perspective* memiliki hubungan yang positif dengan *Personal Growth Initiative*. Lalu, dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Subekti (2022) ditemukan bahwa *Future Time Perspective* memiliki hubungan atau korelasi yang positif dengan Kematangan Karir pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Pada penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati & Dewi (2022) yang dimana dalam hasil penelitiannya dikatakan bahwa *Future Time Perspective* memiliki peran sebagai faktor motivasi ketika melakukan perencanaan dan pengambilan karir oleh mahasiswa. Pada penelitian yang dilakukan oleh Priastanti & Pratitis (2021) ditemukan hasil dari penelitian bahwa *Future Time Perspective* memiliki korelasi negatif terhadap Career Anxiety mahasiswa tingkat akhir, yang berarti semakin tinggi *Future Time Perspective* maka semakin rendah pula Career Anxiety yang dimiliki oleh mahasiswa tingkat akhir. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Rokhmah & Achmat (2022) ditemukan fakta bahwa *Future Time Perspective* memiliki pengaruh terhadap Pengambilan Keputusan mahasiswa.

Berdasarkan beberapa penjabaran yang telah diuraikan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pengaruh *Future Time Perspective* terhadap *Personal Growth Initiative* Mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan pada latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Mahasiswa memiliki permasalahan yang dapat menghambat mereka dalam usaha untuk memenuhi tanggung jawab mereka.
- b. Sebagian responden hasil survei belum mengetahui bagaimana cara mengembangkan diri mereka.
- c. Pandangan seseorang tentang masa depannya dapat mempengaruhi mereka untuk mengembangkan diri mereka dalam upaya untuk mencapai masa depan ideal yang mereka inginkan.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan dan guna memfokuskan aspek aspek dalam penelitian agar tidak jauh dari nilai-nilai relevansi maka batasan dalam penelitian ini adalah untuk melihat apakah terdapat Pengaruh *Future Time Perspective* terhadap *Personal Growth Initiative* Mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh dari *Future Time Perspective* terhadap *Personal Growth Initiative* Mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Future Time Perspective* (*Opportunities For Future Outcomes* dan *Limited Perspective Of Times*) terhadap *Personal Growth Initiative* mahasiswa Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis yang akan dipaparkan sebagai berikut:

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk khalayak umum terutama mahasiswa yang dapat dijadikan sumber bacaan guna menambah wawasan mereka dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

1.6.2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau sumber yang relevan pada penelitian-penelitian selanjutnya tentang *Pengaruh Future Time Perspective* terhadap *Personal Growth Initiative* Mahasiswa.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan dan wawasan baru untuk mahasiswa yang berkaitan dengan *Future Time Perspective* dan *Personal Growth Initiative*.

